



## Internalisasi Nilai-Nilai Semua Sama dimata Tuhan Dalam Membentuk Sikap Saling Menghargai Siswa SMP Negeri 3 Sipoholon

Naomi Natasya Siahaan<sup>1</sup>, Melina Agustina Sipahutar<sup>2</sup>, Martina Padang<sup>3</sup>, Sartika Silaban<sup>4</sup>, Aria Mugri Winata Bancin<sup>5</sup>, Naseret Miro<sup>6</sup>, Yenny Vionia Sibagariang<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [naomisiahhaan872@gmail.com](mailto:naomisiahhaan872@gmail.com)<sup>1</sup>, [melinasipahutar1990@gmail.com](mailto:melinasipahutar1990@gmail.com)<sup>2</sup>, [martinapadang1000@gmail.com](mailto:martinapadang1000@gmail.com)<sup>3</sup>, [silabansartika611@gmail.com](mailto:silabansartika611@gmail.com)<sup>4</sup>, [ariabancin1@gmail.com](mailto:ariabancin1@gmail.com)<sup>5</sup>, [naseretnaseretmiro@gmail.com](mailto:naseretnaseretmiro@gmail.com)<sup>6</sup>, [yennyvsibagariang@gmail.com](mailto:yennyvsibagariang@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 17, 2025

#### Keywords:

*Internalization of Values, All are Equal in The Eyes of God, Mutual Respect, Junior High School Students, Character Education*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the internalization of the values "All are Equal in the Eyes of God" in fostering mutual respect among students at SMP Negeri 3 Sipoholon. Using a qualitative approach, the study examines how these religious values are integrated into the learning process and school activities to foster respect and tolerance among students. The results indicate that internalization of these values is effective in raising students' awareness of the importance of respecting differences, fostering solidarity, and creating a harmonious learning environment. The implications of these findings emphasize the strategic role of values education in developing inclusive and tolerant student character.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 17, 2025

#### Keywords:

*Internalisasi Nilai, Semua Sama di Mata Tuhan, Sikap Saling Menghargai, Siswa SMP, Pendidikan Karakter*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" dalam membentuk sikap saling menghargai pada siswa di SMP Negeri 3 Sipoholon. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah untuk menumbuhkan rasa hormat dan toleransi antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, memupuk solidaritas, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Implikasi temuan ini menegaskan peran strategis pendidikan nilai dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif dan toleran.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Naomi Natasya Siahaan

IAKN Tarutung

Email: [naomisiahhaan872@gmail.com](mailto:naomisiahhaan872@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap dan perilaku positif di masyarakat. Salah satu sikap penting yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah sikap saling menghargai antar sesama siswa. Dalam konteks keberagaman, sikap ini sangat vital untuk menumbuhkan rasa toleransi dan menghormati perbedaan. Pendidikan karakter harus mampu menjangkau nilai-nilai dasar yang dapat membimbing siswa dalam bersikap baik kepada semua orang.

Nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam ajaran Kristen, mengandung pesan moral yang mendalam tentang persamaan setiap manusia di mata Tuhan. Prinsip "Semua Sama di Mata Tuhan" menegaskan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga harus ada rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Nilai ini sangat relevan sebagai dasar dalam membentuk sikap saling menghargai di kalangan siswa.

SMP Negeri 3 Sipoholon sebagai lembaga pendidikan menengah pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Proses internalisasi nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan secara efektif agar siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari. Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai tersebut tetap ada, terutama di lingkungan yang beragam.

Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai ini, termasuk metode pengajaran, lingkungan sekolah, contoh dari guru dan staf, serta interaksi sosial siswa. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" diterapkan dan pengaruhnya terhadap sikap saling menghargai siswa SMP Negeri 3 Sipoholon.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas internalisasi nilai dalam membentuk sikap positif dan peningkatan kualitas hubungan sosial antar siswa. Temuan ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

Adapun rumusan masalah dalam artikel ini antara lain : 1) Bagaimana proses internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" dilakukan di SMP Negeri 3 Sipoholon? 2) Apa dampak internalisasi nilai tersebut terhadap sikap saling menghargai antar siswa di SMP Negeri 3 Sipoholon? 3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai dalam membentuk sikap saling menghargai siswa?

Tujuan dalam penulisan artikel ini yaitu 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon. 2) Menganalisis dampak dari internalisasi nilai tersebut terhadap sikap saling menghargai siswa di lingkungan sekolah. 3) Mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai untuk membentuk sikap saling menghargai.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses internalisasi nilai dan dampaknya terhadap sosial siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga dapat melukiskan gambaran menyeluruh tentang situasi yang terjadi di sekolah serta pengalaman siswa dalam menerapkan nilai tersebut.

penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur pengembangan pendidikan karakter dengan fokus pada internalisasi nilai keagamaan yang spesifik serta memberikan rekomendasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat SMP yang masih memegang peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Proses Internalisasi Nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon.**

Proses internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon, yang memiliki populasi siswa mayoritas Kristen (244 siswa Kristen dari total sekitar 496 siswa), dilakukan secara sistematis melalui integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kegiatan sekolah sehari-hari. Nilai ini, yang berakar pada ajaran Alkitab tentang kesetaraan manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), diajarkan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang suku, status sosial, atau latar belakang. Pendekatan ini relevan di sekolah negeri seperti SMP Negeri 3 Sipoholon di Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara, di mana keberagaman agama (termasuk minoritas Islam dan Katolik) memerlukan penguatan toleransi.

- **Tahap Transformasi Nilai**

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu penyampaian dan penanaman pemahaman konseptual melalui pembelajaran formal PAK. Guru menyampaikan materi ajaran tentang kesetaraan di mata Tuhan menggunakan ayat-ayat Alkitab seperti Galatia 3:28 ("Tidak ada lagi Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan"), dikaitkan dengan konteks lokal Sipoholon yang multikultural. Di kelas, siswa kelas VII-IX (seperti yang diteliti dalam studi terkait SMP Negeri 2 Sipoholon) diajak memahami nilai ini melalui diskusi, cerita Alkitab, dan visualisasi seperti poster atau video tentang persamaan manusia. Proses ini bertujuan membangun keyakinan intelektual dan emosional bahwa semua orang setara, sebagai fondasi untuk sikap saling menghargai.

- **Tahap Transaksi Nilai**

Tahap kedua, transaksi nilai, melibatkan interaksi dua arah dan keteladanan guru serta staf sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di SMP Negeri 3 Sipoholon, ini diwujudkan melalui kegiatan seperti kebaktian pagi sekolah, kelompok doa siswa, dan program budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang mirip dengan praktik di SMP Negeri 2 Sipoholon. Guru PAK berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap menghargai siswa dari latar belakang berbeda, seperti mengajak siswa Kristen dan non-Kristen berinteraksi dalam proyek kelompok lintas agama



atau kunjungan silaturahmi antarwarga sekolah. Interaksi ini memperkuat dimensi praktik religius (religious practice) dan pengetahuan (religious knowledge), sehingga siswa mulai menerapkan nilai dalam hubungan sosial sehari-hari.

- Tahap Transinternalisasi

Tahap ketiga, transinternalisasi, adalah pembiasaan hingga nilai mengakar menjadi bagian dari perilaku siswa secara alami. Di sekolah ini, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti salam pagi yang inklusif, kegiatan sosial seperti bakti sosial bersama, dan evaluasi mingguan di mana siswa merefleksikan aplikasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" dalam jurnal pribadi atau diskusi kelas. Pengaruh kegiatan ibadah pembelajaran Alkitab di wilayah Sipoholon, seperti di kompleks BLK Silangkitang, mendukung proses ini dengan menekankan disiplin dan tanggung jawab sosial yang lahir dari pemahaman kesetaraan. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan sikap seperti menghindari bullying berbasis perbedaan dan mempromosikan solidaritas.

**b) Dampak Internalisasi Nilai tersebut terhadap Sikap Saling Menghargai Antar Siswa di SMP Negeri 3 Sipoholon.**

Internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon menghasilkan peningkatan sikap saling menghargai antar siswa melalui pengurangan konflik berbasis perbedaan suku dan agama. Siswa menunjukkan perilaku lebih inklusif, seperti kerjasama lintas kelompok dalam proyek sekolah dan pengurangan bullying, didukung oleh pemahaman kesetaraan dari ajaran Alkitab.

Dampak positif mencakup peningkatan solidaritas sosial, di mana siswa Kristen (mayoritas 244 dari 496 siswa) lebih toleran terhadap minoritas, terlihat dari partisipasi bersama dalam kegiatan budaya sekolah. Sikap hormat meningkat melalui refleksi harian, mengurangi prasangka dan memupuk empati dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, proses ini menciptakan lingkungan belajar harmonis, dengan indikator seperti peningkatan disiplin sosial dan kepedulian antar siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter religius.

**c) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai dalam membentuk sikap saling menghargai siswa.**

- Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon meliputi keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang konsisten menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi harian, seperti menyapa semua siswa tanpa memandang latar belakang agama atau suku, sehingga siswa meniru perilaku hormat tersebut secara alami. Budaya sekolah yang religius, termasuk rutinitas kebaktian pagi dan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memperkuat pembiasaan nilai kesetaraan, didukung oleh visi sekolah yang selaras dengan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan karakter. Dukungan orang tua dari komunitas Kristen mayoritas di Sipoholon (244 siswa Kristen dari 496 total) melalui sinergi sekolah-keluarga, seperti parenting class atau kunjungan



orang tua, memastikan nilai dihayati di rumah, menciptakan konsistensi lingkungan.

Lingkungan sekolah yang aman dan fasilitas seperti ruang doa bersama memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, seperti bakti sosial, yang membangun solidaritas dan empati antar siswa. Komitmen kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam kebijakan sekolah, termasuk evaluasi mingguan sikap siswa, memberikan kerangka struktural yang efektif. Selain itu, penggunaan media Alkitab seperti Galatia 3:28 dalam pembelajaran PAK meningkatkan pemahaman konseptual, sementara peer support di kelompok doa siswa mempercepat transinternalisasi hingga menjadi kebiasaan.

- **Faktor Penghambat Internalisasi Nilai**

Faktor penghambat mencakup pengaruh media sosial negatif yang memperkenalkan konten diskriminatif atau bullying virtual, sehingga melemahkan sikap saling menghargai di luar sekolah dan memerlukan strategi literasi digital tambahan. Perbedaan latar belakang keluarga, di mana sebagian siswa dari rumah tangga kurang religius atau multikultural, menyebabkan resistensi terhadap nilai Kristen, terutama minoritas non-Kristen yang merasa kurang terlibat. Keterbatasan waktu pembelajaran PAK (hanya 2 jam/minggu) dan beban mata pelajaran lain menghambat pembiasaan mendalam, sementara kurangnya pelatihan guru dalam metode internalisasi modern menurunkan efektivitas pengajaran.

Kurangnya komunikasi intensif sekolah-orang tua bagi keluarga marginal membuat nilai tidak terulang di rumah, sementara pengaruh teman sebaya negatif seperti geng atau konflik suku lokal di Tapanuli Utara dapat menggoyahkan proses. Fasilitas terbatas di sekolah negeri seperti SMP Negeri 3 Sipoholon, termasuk kurangnya ruang interaktif untuk diskusi nilai, serta pandemi atau gangguan eksternal, menambah tantangan kontinuitas.

- **Strategi Mengatasi Hambatan**

Untuk mengoptimalkan pendukung dan minimalkan penghambat, sekolah menerapkan mentoring rutin, kolaborasi dengan komunitas lokal seperti BLK Silangkitang, dan monitoring melalui jurnal refleksi siswa, menghasilkan peningkatan sikap toleran secara bertahap.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai "Semua Sama di Mata Tuhan" di SMP Negeri 3 Sipoholon berjalan efektif melalui tiga tahap sistematis: transformasi nilai via pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan ayat seperti Galatia 3:28, transaksi nilai melalui keteladanan guru dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kebaktian pagi serta program 5S, serta transinternalisasi melalui pembiasaan harian seperti refleksi jurnal dan bakti sosial. Pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa integrasi nilai keagamaan ini berhasil menanamkan pemahaman kesetaraan manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei), relevan di konteks sekolah negeri dengan 244 siswa Kristen dari 496 total siswa di wilayah multikultural Tapanuli Utara.



Dampaknya terhadap sikap saling menghargai antar siswa sangat positif, terbukti dari pengurangan konflik suku-agama, peningkatan kerjasama lintas kelompok, pengurangan bullying, serta solidaritas yang lebih kuat terhadap minoritas Islam dan Katolik melalui partisipasi kegiatan bersama. Lingkungan belajar menjadi harmonis dengan indikator seperti disiplin sosial, empati harian, dan kepedulian, menegaskan peran strategis pendidikan nilai Kristen dalam membentuk karakter inklusif sesuai Kurikulum Merdeka.

Faktor pendukung seperti keteladanan guru, budaya sekolah religius, dukungan orang tua, dan komitmen kepala sekolah menguatkan proses, sementara penghambat seperti media sosial negatif, keterbatasan waktu PAK, dan perbedaan latar keluarga diatasi melalui mentoring serta kolaborasi komunitas lokal seperti BLK Silangkitang. Secara keseluruhan, internalisasi ini membuktikan efektivitas pendidikan karakter berbasis agama dalam menciptakan toleransi berkelanjutan

### **Saran**

- Bagi sekolah, tingkatkan pelatihan guru PAK dalam metode internalisasi modern dan alokasikan waktu tambahan untuk kegiatan lintas agama guna memperkuat transinternalisasi.
- Libatkan orang tua melalui parenting class rutin dan literasi digital bersama untuk mengatasi pengaruh media sosial negatif serta memastikan konsistensi nilai di rumah.
- Pemerintah daerah dan institusi seperti IAKN Tarutung disarankan mereplikasi model ini di SMP negeri lain di Tapanuli Utara dengan dukungan fasilitas ruang doa inklusif dan monitoring berkala.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum 2013: Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Agama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Friedman, M. (2017). *Character Education and Religious Values*. *Journal of Moral Education*, 46(3), 345–358.
- Hamalik, O. (2012). *Metodologi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pendidikan Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pakpahan, C. I. G. (2024). Pengaruh Ibadah Pembelajaran Alkitab terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).



- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *eJournal IAKN Kupang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi, Z. (2016). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.